

## SUSAH DAN SENANG SEBAGAI UJIAN

Munawar Rahmat – MKDU FPIPS UPI

Dalam Ilmu Syaththariah semua yang dirasakan SENANG oleh nafsu dan syahwat bukanlah anugerah dan karunia, melainkan sebagai UJIAN dan COBAAN dari Allah. Bahwa Allah hendak menguji orang itu dengan kekayaan, jabatan, kecerdasan, gelaran, paras cantik, suara merdu, sehat wal afiat dan berumur panjang, dan sebagainya, apakah orang itu “mengaku” sebagai hasil prestasi dirinya (dan leluhurnya) ataukah menafikannya. Jika “mengaku” berarti orang itu TIDAK LULUS ujian. Sebaliknya, jika orang itu “menafikan”-nya dan memandangnya sebagai ujian dan cobaan dari Allah, lalu mendorongnya melakukan amal-amal yang dikehendaki Allah, maka orang itu LULUS dari ujian.

Dalam Ilmu Syaththariah, bahwa seseorang menjadi kaya-raya bukanlah karena prestasi dirinya (misal mendapat jabatan basah atau merasa sukses dalam bisnis), prestasi orang tuanya (misal: hibah, warisan yang banyak), atau faktor keberuntungan (seperti menemukan harta Qarun atau dapat hadiah besar). Tapi orang itu sebenarnya “**di-kaya-kan**” oleh Allah, karena Allah berkehendak menguji orang itu dengan kekayaan. Syekh Puji semula orang miskin. Dia bekerja sebagai kernet sebuah angkutan kota. Lalu bekerja sebagai buruh. Kemudian mendirikan bisnis kaligrafi dari bahan kuningan. Dagangannya laris dan tambah laris. Akhirnya Syekh Puji menjadi orang yang kaya-raya. Wanita yang sangat muda pun bisa dibelinya (untuk dinikahi). Apakah kalau diadakan pelatihan mengikuti jejak Syekh puji semua kernet angkot dan buruh akan menjadi kaya-raya seperti Syekh Puji? Jawabannya, pasti tidak bisa. Sebabnya, seseorang menjadi kaya-raya karena **di-kaya-kan** oleh Allah. Atau dalam bahasa Rukun Iman, sudah **ditakdirkan** oleh Allah. Dalam Qs. 34/Saba` ayat 36 dan 39 Allah berfirman:

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku **melapangkan rezki** bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan **menyempitkan** (bagi siapa yang dikehendaki-Nya), akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

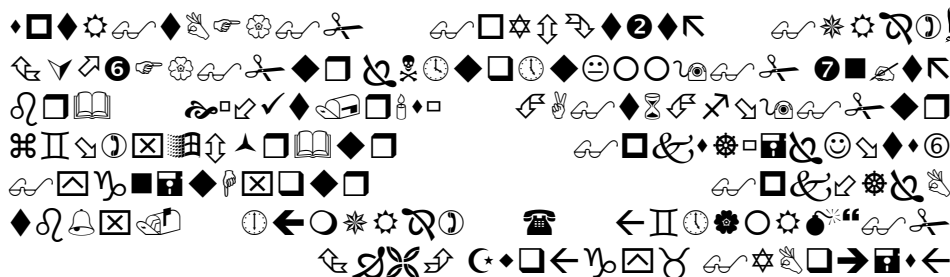


Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku **melapangkan rezeki** bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan **menyempitkan** bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)".

Demikian juga dengan jabatan tinggi, bukanlah karena prestasi dirinya (dan/atau kelompoknya) melainkan karena Allah berkehendak menguji orang itu dengan diamanati menduduki jabatan yang tinggi. Genius pun bukan karena prestasi dirinya (dan/’atau keluarganya), melainkan karena Allah berkehendak menguji orang itu dengan diberinya kegeniusan. Dan seterusnya.

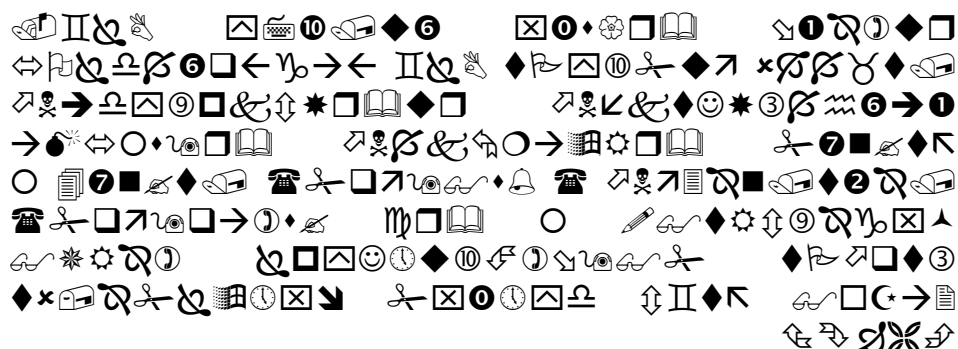
Demikian juga halnya dengan hidup miskin, bodoh, buruk rupa, sakit-sakitan, dan apa saja yang dirasakan SUSAH oleh nafsu dan syahwat, dalam Ilmu Syaththariah semua itu merupakan UJIAN dan COBAAN dari Allah. Bahkan dalam Ilmu Syaththariah setiap ujian dan cobaan yang dirasakan SUSAH oleh nafsu dan syahwat merupakan “hari raya” bagi orang-orang yang beriman, karena akan menjadi “pancatan” yang kokoh untuk pulang kembali kepada Allah dengan selamat. Mereka akan ridha dengan keadaan ini, menerimanya sebagai takdir dari Allah, dan berusaha me-“nafi”-kan semua yang dipandang SUSAH oleh nafsu dan syahwat itu.

Oleh karena itu mengapa ketika manusia menerima amanat yang Tuhan ditawarkan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, Tuhan tidak memujinya malah memvonisNya dengan **dzaluuman jahuula** (=zalim dan bodoh), sebagaimana firmanNya dalam Qs. 33/Al-Ahzab ayat 72:



*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. **Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh,***

Kapan manusia menerima amanat itu? Menurut KH Muhammad Munawwar Afandi adalah ketika manusia masih di alam Dzar, atau perspektif *Martabat Tujuh*-nya Syekh Fadhlullah ketika manusia masih berada pada *martabat alam wahdat*, ketika manusia masih berupa unsur *sirr* (rasa) dan belum dilengkapi dengan unsur jasad, hati, dan roh. Pada saat itu memang manusia (jatidirinya, *sirr*-nya) menyaksikan Tuhan dan dan selalu mengingat-ingatNya. Dalam Qs. 7/Al-A`raf: 172 Allah berfirman:

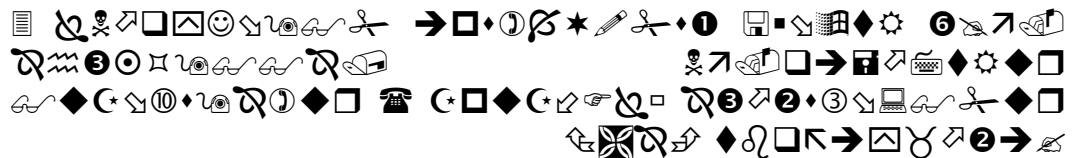


*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "**Bukankah Aku ini Tuhanmu?**" Mereka menjawab: "**Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi**". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "**Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (kesaksian) ini**"*

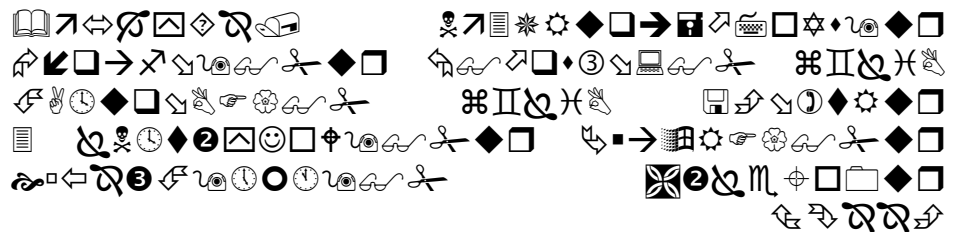
Rupanya pada waktu itu (di alam Dzar) manusia tidak tahu kalau untuk sampai kepada TUHAN Yang AsmaNya ALLAH dengan selamat terlebih dahulu harus menjalani UJIAN dan COBAAN berupa SUSAH dan SENANG. Manusia saat itu tidak tahu kalau jatidirinya (*sirr*-nya, rasa-nya) akan dibungkus dengan unsur **roh**, dan unsur **roh** dibungkus dengan unsur **hati-nurani**, kemudian **hati-nurani** yang berada di dalam jantung-hati bersandingan dengan **hati-sanubari** yang berwatak hewan dan iblis dengan tentaranya *nafsu lawwamah* dan *nafsu*

*amarah*, yang keduanya (**hati-nurani** dan **hati-sanubari**) berada dalam rongga dada, yang merupakan unsur **jasad**. (Perhatikan kembali 4 unsur manusia). Karena itulah mereka semua (manusia ketika di alam Dzar) serempak menjawab: "**Balaa, syahidnaa**" = "Betul, kami bersaksi (Engkau Tuhan kami)".

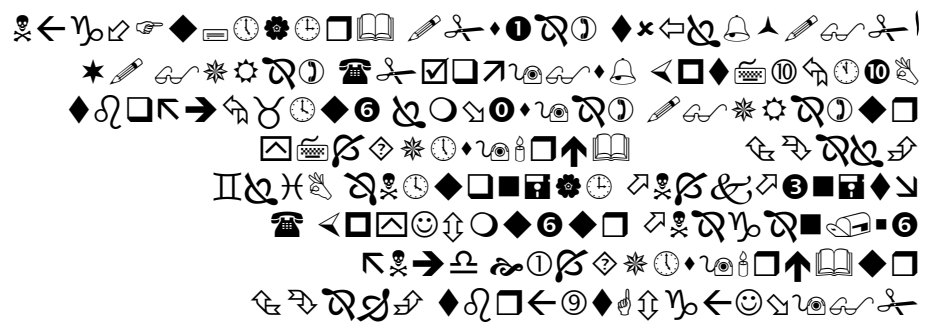
Tentang ujian berupa SUSAH dan SENANG, Allah SWT berfirman:



*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan "keburukan" dan "kebaikan" sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan. (Qs. 21/Al-Anbiya ayat 35)*

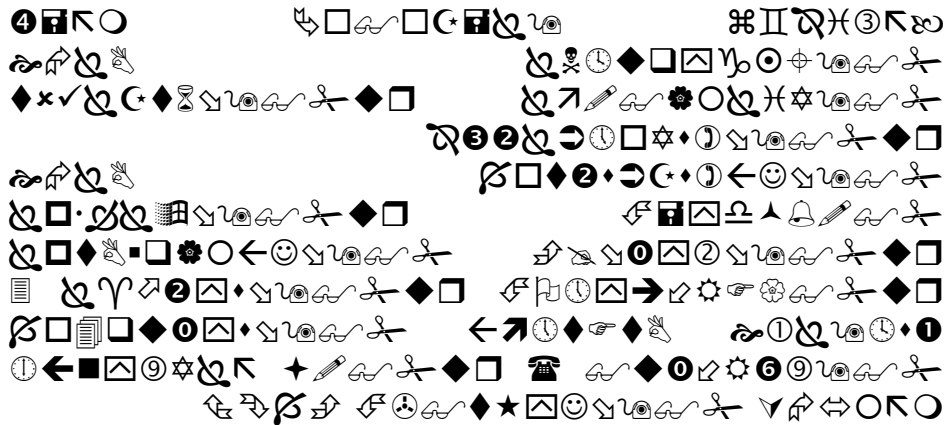


*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (Qs. 2/Al-Baqarah: 155)*



*(Orang-orang yang sabar yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, "Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. 2/Al-Baqarah: 156-157)*

Apa saja yang disenangi oleh manusia? Adalah segala hal yang disenangi oleh nafsu dan syahwat, sebagaimana firmanNya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 14:

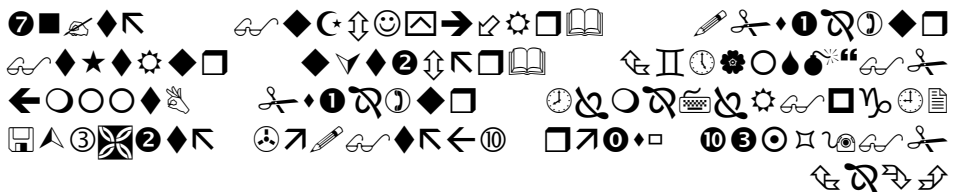


*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*

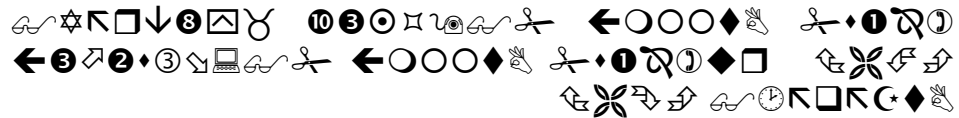
Setelah lahir ke dunia rupanya manusia “melupakan” janjinya, “melupakan” kesaksiannya terhadap Tuhan Yang AsmaNya Allah. Manusia malah lebih memperturutkan hawa nafsu dan syahwat. Ketika diuji dengan SUSAH, manusia malah putus asa, berkeluh kesah, dan banyak berdo`a; tetapi ketika diuji dengan SENANG, manusia malah sombong, berpaling, dan kikir, sebagaimana firmanNya:



*Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia: dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (Qs. 17/Al-Isra ayat 83).*



*Dan apabila Kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo'a. (Qs. 41/Fushshilat: 51)*



*Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, (Qs. 70/Al-Ma`arij: 20-21)*

Tapi tanpa mengendarai NAFSU, menurut KH Muhammad Munawwar Afandi, maka untuk mendekat pulang kembali kepada Tuhan dengan selamat akan memakan waktu **3.000 (tiga ribu) tahun**; padahal umur manusia tidak ada yang sekian lamanya. Tetapi apabila si nafsu dapat dikalahkan, rela dijadikan tanggungannya **hatinurani, roh** dan **rasa** mendekat kepadaNya, dengan bimbingan wakilNya di bumi (Rasulullah, Guru Wasithah), atas izinNya, maka seumur masing-masing manusia akan dapat sampai kepadaNya dengan selamat.

**Jihad Akbar** sudah sangat dikenal luas di kalangan kaum muslimin. Tapi mungkin hanya dalam Ilmu Syththariah masalah **jihad akbar** ini dikaji secara serius dan selalu dibimbingkan oleh Guru Wasithah kepada segenap murid-muridnya.

Mengenai definisi dan kedudukan **jihad akbar** mungkin tidak terdapat perbedaan di kalangan umat Islam se dunia. **Jihad Akbar** adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk memerangi nafsunya sendiri hingga tunduk. Kedudukan **jihad akbar** disepakati sebagai bernilai yang sangat tinggi. Tapi di tataran kongkrit-operasional mungkin hanya di kalangan Syaththariah **jihad akbar** ini selalu menjadi bahan kajian sehari-hari, menjadi bahan wasiat-mewasiati di antara sesama jamaah, dan menjadi fokus dalam melakukan **lakon** dan **pitukon** sesuai Dawuh Guru. Maksudnya tiada lain agar masing-masing murid (orang yang berkehendak kembali kepada Tuhan hingga sampai dengan selamat) mencapai derajat **mu`min** (orang yang beriman), **muttaqin** (orang yang bertakwa), hingga **mukhlashin** (orang yang ikhlas), sebagaimana firmanNya: *“fa qoliilan maa yu`minuun”* =maka sedikit sekali mereka yang beriman (Qs. 2/Al-Baqarah: 88; 69/Al-Haqqah: 41), *“Inna akromakun `indallahi atqookum”* =Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa (Qs. 40/Al-Hujurat: 13), *“... illaa `ibaadaka minhumul mukhlashiin”* =kecuali

hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka", yang tidak akan tersentuh oleh iblis (Qs. 15/Al-Hijr: 40); untuk mencapai derajat *Asy-Syakur* (manusia yang bersyukur), sebagaimana firmanNya "*qoliilan maa tasykuruun*" =hanya sedikit manusia yang bersyukur (Qs. 7/Al-A`raf: 10; 23/Al-Mu`minun: 78; 32/As-Sajdah: 9; 67/al-Mulk: 23); untuk mencapai derajat *Asy-Syaththar* (manusia pilihan Tuhan); dan untuk mencapai martabat **insan kamil** (manusia sempurna), sesuai dengan Citra DiriNya.

Dalam Ilmu Syaththariah, nafsu yang telah ditundukkan (dengan selalu melakukan *lakon* dan *pitukon* sesuai Dawuh Guru, serta selalu mengingat-ingat Zat Al-Ghaib Yang Wajib WujudNya dan Allah AsmaNya) dilambangkan oleh KH Muhammad Munawwar Afandi sebagai **jaran nafas angin** berikut ini:



Gambar IV-6

Jaran Nafas Angin = Lambang Nafsu yang telah ditundukkan

JARAN (kuda) yang satu ini adalah lambang NAFSU, yang tidak lain wujudnya JIWA-RAGA yang telah dengan RELA dan PATUH dikendalikan untuk mencapai tujuan dan cita-cita. LAPAK-nya (sadel, alas tempat duduknya) adalah SYAHADAT TAREKAT. Syahadat pertama mendudukan hamba menyaksikan Ada dan Wujud Tuhan-Nya Zat Yang Al-Ghaib yang senantiasa diingat-ingatnya; dan syahadat kedua mendudukan hamba menyaksikan Nur Muhammad-Nya yang selalu dihayati dalam RASA HATI. *SONGGO WEDI*-nya

(tempat mancatnya kaki) adalah SHODAQOH JARIYAH; dan CEMETI-nya (cambuknya) adalah MUJAHADAH, yakni jihad memerangi nafsunya sendiri hingga tunduk (JIHAD AKBAR). Dengan angin yang tiap kali masuk (nafas) dalam dada dibarengi dengan ingatnya RASA HATI pada AL-GHAIB-Nya Zat Yang Mutlak Wujud-Nya – yang telah diterima dari izinnya GURU yang hak dan sah menjadi Al-Hadi (pemberi petunjuk) – maka SANG PENGENDARA hanya merasakan adanya DAYA dan KEKUATAN ILAHI Sendiri, sehingga sebagai NAFSU telah sama sekali tidak berani NGAKU (mempunyai daya dan kekuatan). Dengan begitu maka SANG PENGENDARA yang tidak lain adalah HATI NURANI, ROH, dan RASA telah menjadi nyata dengan CAHAYA DIRI-NYA.

Jadi, bagaimanakah sikap kita jika diuji dengan hal-hal yang **susah** (seperti dijadikan miskin atau sakit)? Menurut Ilmu Syaththariah harus ber-**sabar**. Bentuk sabarnya: (1) ridha dengan kemiskinan atau penyakit yang diujikan Allah, tidak mengekspresikan ketidaksenangan, tidak mengeluh, tidak berputus asa, dan hidup optimistik; (2) suasana hati merasa senang karena ujian yang menyakitkan justru akan mempercepat proses sampainya diri kembali dan bertemu dengan Tuhan (sakit =hari raya bagi orang-orang beriman); (3) jika dijadikan miskin, berikhtiar menghilangkan kemiskinannya, seperti meningkatkan ketrampilan; dengan tetap membayar hak-hak Allah dan Rasul-Nya serta hak-hak manusia (seperti membayar *kifarat*, jariah, dan lain-lain, tentu semampunya; dan jika diuji dengan berpenyakit, berusaha berobat; dan (4) membaca shalawat nariyah sedikitnya 11 kali (terutama pada mujahadah maghrib dan malam) memohon diberi rizki yang banyak-halal dan suci (juga disembuhkan dari penyakit), dengan penegasan mudah-mudahan bisa menambah *lakon* dan *pitukon* sesuai Dawuh Guru dan bisa mencapai cita-citanya Guru untuk *gumelar*-nya (tersebar hingga merata) Ilmu Syaththariah.

Bagaimanakah pula jika diuji dengan hal-hal yang **senang** (seperti dijadikan kaya atau pejabat tinggi)? Menurut Ilmu Syaththariah harus **syukur ni`mat** yang dilandasi **sabar**. Ketika mendapat rizki yang banyak atau sembuh dari sakit yang berat, kita ungkapkan “**alhamdulillah**”. Tapi jangan berhenti di



sini. Harus ditindak-lanjuti dengan bersabar, karena kebanyakan manusia justru tidak lulus ketika diuji dengan yang senang. Berbeda dengan orang yang susah (seperti miskin atau sakit), yang biasanya butuh sekali akan pertolongan Tuhan, orang kaya atau menduduki jabatan tinggi biasanya “merasa serba cukup” sehingga tidak butuh lagi dengan Tuhan. Makanya walaupun beribadah biasanya memilih-milih ibadah yang sesuai dengan selera nafsu dan watak akunya. Karena itu ketika diuji dengan hal-hal yang menyenangkan pun (seperti dikayakan atau dijadikan pejabat tinggi) harus tetap bersabar juga. Adapun bentuk sabarnya sebagai berikut: (1) tidak “ngaku” kaya atau punya jabatan tinggi melainkan karena dikayakan atau dijadikan pejabat tinggi oleh Allah sebagai ujian bagi dirinya; (2) ridha menerima amanat dikayakan (atau dijadikan pejabat tinggi) sebagai ujian dari Allah; (3) *khauf* (=takut) terhadap Allah sekiranya dirinya tidak memenuhi amanat yang diujikan Allah kepadanya; dan (4) jika dijadikan kaya, membayarkan hak-hak Allah (melalui Rasul-Nya), hak-hak Rasul (seperti *kifarat* dan *khumus*), hak-hak manusia (seperti zakat-infak-shodaqoh dan jariyah), serta punya kepedulian yang tinggi dengan hartanya untuk memajukan lingkungannya (masyarakat, bangsa, dan negara); tidak menggunakan hartanya untuk bermegah-megahan, berpoya-poya, dan jor-joran demi memenuhi selera nafsu dan syahwatnya (tentunya dengan memenuhi hak-hak dirinya dan keluarganya). Adapun jika dijadikan pejabat tinggi, selain tersebut sebagaimana yang dikayakan, juga memajukan bidang garapannya secara profesional, berlaku adil dan benar serta tidak zalim.

Ketika Nabi Sulaiman As ditanya oleh malaikat Jibril, ujian kepada siapakah yang lebih berat: Kamu yang dijadikan kaya-raya, menguasai banyak ilmu, dan dijadikan raja-diraja, atautah Nabi Ayub As yang dijadikan miskin dan sakit-sakitan? Nabi Sulaiman As menjawab: “Lebih berat ujian yang ditimpakan kepada dirinya”. Akhirnya Nabi Sulaiman As menjalani hidup miskin sebatang kara di gubug kecil hingga akhir hayatnya. Memang para Nabi dan Rasul, juga para Wali kekasih Allah menjalani kehidupan yang berat, *tapa brata*.